

BAB II

KERANGKA TEORI

Semua penelitian bersifat ilmiah dan oleh karenanya maka semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Dalam kaitannya dengan teori, penelitian kualitatif berpola menemukan teori baru, bukan menguji hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Dan, yang tak kalah penting adalah bahwa peneliti kualitatif harus bersifat *perspektif emic*, artinya memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan, atau yang ditemukan dalam berbagai literatur dan sumber data.¹

Maka, visi itu pun menjadi motivasi utama penulis menggunakan analisis wacana dan teologi Islam sebagai kerangka teori. Analisis wacana memiliki spektrum yang lebih luas daripada analisis isi, misalnya. Sehingga tepat pula apabila ia dijodohkan dengan *pancawara* dan *saptawara*, sebagai media peneliti untuk menyajikan karya yang objektif (paling tidak, objektif dalam arti

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 213

partisipan—sebagai Muslim Jawa [yang meneliti menggunakan wacana], bukan *outsider*).

Kecocokan analisis wacana dengan *pancawara* dan *saptawara* tidak hanya sampai di situ, ia ditugaskan untuk mampu memahami dan menjelaskan objek (*pancawara* dan *saptawara*) yang memang ‘misterius’, penuh teka-teki, dan tak bisa dipahami dengan tanpa penghayatan serta proses telaah yang memadai. Itu sesuai dengan karakter wacana yang juga memerhatikan hubungan bahasa dengan konteks sosial, muatan ideologi, hingga kecenderungan subjektif dari sebuah kebudayaan dalam memproduksi teks.

Urgensi digunakannya analisis wacana sebagai kerangka teori selanjutnya ialah untuk memudahkan teologi Islam sebagai sentral pembahasan, mencerna *pancawara* dan *saptawara*, setelah sebelumnya dikunyah dengan kerangka wacana. Juga agar ia tak sepele, dan memiliki kekayaan wawasan tentang filosofi di balik objek material. Maka, inilah bentuk konstruktif dari penulis untuk menyajikan karya yang tidak seperti banyak disinggung sebelumnya: hanya menyentuh permukaan saja.

Jadi, penting untuk ditegaskan, bahwa analisis wacana di sini hanya sekadar sebagai alat bantu untuk mengurai, sekaligus memetakan *pancawara* dan *saptawara* agar ia menjadi konkrit. Mengangkatnya dari ‘posisi abu-abu’ hingga memiliki warna yang jelas.

Sedangkan teologi Islam, ditetapkan sebagai teori kedua, juga karena ia dirasa berjodoh dengan objek penelitian. Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang terkesan terburu-buru menghukumi atau mencari kesimpulan,

dengan pertanyaan: “Apakah *pancawara* dan *saptawara* itu boleh atau haram?” Maka, karena *fiqh oriented* itulah topik penelitian yang seharusnya turut menghadirkan dimensi sosial, budaya, dan tentu, teologi, menjadi kering dan miskin.

Selain itu, kecocokan berikutnya ialah ditunjukkan dengan hasil telaah *pancawara* dan *saptawara* yang menunjukkan bahwa ia adalah ‘wewenang’ atau masuk dalam ruang lingkup teologis, sebab ia berkelindan dengan topik seputar kepercayaan, tauhid, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, baik esensi, eksistensi, maupun kehendak-Nya. Sedangkan filsafat Islam dan *fiqh* diperkenankan untuk menjadi instrumen, baik untuk memperkaya argumentasi, ataupun sebagai proses pasca teologi.

Maka, agar lebih jelas tentang kedua teori yang digunakan dalam penelitian ini, berikut akan disampaikan ringkasnya:

A. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Belum ada definisi paten yang menjadi konvensi para ahli dalam mengartikan wacana. Sebab, wacana (*discourse*) adalah kata yang sering dijumpai dalam berbagai disiplin keilmuan, dan masing-masing disiplin memiliki perspektif dan intepretasi sendiri-sendiri mengenai makna wacana yang disesuaikan dengan ruang lingkup kajian disiplin terkait. Di antara disiplin keilmuan yang sering menggunakan istilah wacana adalah: bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya.

Wacana merupakan istilah yang baru, ia muncul pada sekitar tahun 70-an yang dipopulerkan pertamakali oleh para psikolog, antropolog, dan sosiolog.² Dalam sumber lain disebutkan bahwa analisis wacana kritis dipelopori sekolah Frankfurt pada masa kekuasaan Hitler. Selain juga terdapat beberapa tokoh seperti Michel Foucault (1926-1984), Antoni Gramsci (1891-1937), Louis Althusser (1918-1990) dan lainnya.³

Dalam lapangan sosiologi, wacana merujuk pada hubungan antara konteks sosial dan pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut dengan konteks yang berpengaruh terhadap produksi teks. Analisis wacana kebalikan dari linguistik formal yang justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat. Sedangkan dalam konteks politik, wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa, atau yang sekarang sering diistilahkan komunikasi politik.⁴

Sederhananya, jika meminjam definisi: “wacana adalah sesuatu yang melampaui kalimat”, maka berarti ia lebih dari sekadar kalimat, wacana mencari lebih dari sebuah pengertian dalam suatu kalimat. Tujuannya? Untuk memahami. Bukan sekadar mengerti. Mengerti berarti hanya tahu apa yang di dalam, sedangkan melampaui berarti apa yang

² Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), 2

³ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 23-14

⁴ *Ibid.*, 3

melebihinya, di sebelum atau sesudahnya. Melampaui identik dengan memahami. Memahami adalah upaya menemukan makna.⁵ Dan, penulis menggunakan wacana untuk berusaha menemukan makna *pancawara* dan *saptawara*.

2. Karakteristik Analisis Wacana

Agar lebih mudah dalam memahami analisis wacana, maka berikut penulis sampaikan beberapa karakteristik dari analisis wacana:⁶

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Pemahaman ini berkonsekuensi bahwa pewacana --orang yang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain-- dipandang memiliki tujuan: apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.

b. Konteks

Analisis wacana mempertimbangkan konteks, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi saat pemroduksian teks. Artinya, sebagai landasan teori, konteks di sini bertugas mengamati segala hal di luar teks yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Ia mempertimbangkan proses komunikasi: dari siapa, kepada siapa, kapan, dan dalam momen apa. Titik perhatiannya adalah bagaimana

⁵ M. Helmi Umam, *Menangani Wacana*, (Catatan Facebook, diposting November 2013. diakses 22 Januari 2014)

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 8-14

antara teks dan konteks bisa dimaknai secara bersama. Namun, yang tak kalah ditekankan adalah bahwa tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan memiliki pengaruh terhadap produksi wacana saja.

c. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Sebab, pemahaman mengenai wacana teks hanya akan diperoleh jika kita bisa menyajikan konteks historis di mana teks tersebut diciptakan. Bagaimana kondisi sosial politik, budaya, tradisi, agama, dan lainnya.

d. Kekuasaan

Dalam tataran ini, wacana (teks) bukan hanya bisa dipengaruhi oleh konteks, sebagaimana dalam paradigma konstruktivisme. Namun, bahkan konteks pun bisa dipengaruhi oleh kekuasaan. Hal tersebut menjadi semacam jaringan yang saling terhubung, bahwa analisis wacana berupaya untuk membongkar praktik kontrol kekuasaan yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain.

e. Ideologi

Beberapa teori menyebutkan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Maka, wacana mencoba menganalisis bagaimana proses pengaruh dan pembangunan kesadaran terhadap khalayak objek mayoritas bahwa kenyataan yang dihadapi merupakan realitas yang

nampak wajar, absah, benar, yang mana sesungguhnya itu adalah kesadaran palsu, yang dihasilkan dari kenyataan yang dimanipulasi. Pendeknya, melalui pendekatan ini, kita dituntut mengetahui ideologi pembentuk wacana.

3. Paradigma Analisis Wacana

Terdapat tiga paradigma dalam kajian analisis wacana. Pertama, positivisme-empiris. Oleh penganut paradigma ini, bahasa digunakan sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran. Artinya, sejauh bahasa itu diproduksi sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan --sintaksis (tata kalimat), semantik (makna kata), mengandung kohesi dan koherensi⁷, benar secara gramatikal, serta logis-- maka bahasa/ pemikiran/ gagasan/ wacana tersebut dianggap sudah memenuhi kriteria kebenaran, tanpa terlalu mempertimbangkan faktualitas.

Paradigma kedua adalah konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh fenomenologi. Konstruktivisme menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Ia berupaya mengungkap maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara.⁸

⁷ Kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur dalam wacana. Sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh khalayak.

⁸ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), 17

Paradigma ketiga adalah analisis wacana kritis. Paradigma ini bermaksud mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Berbeda dengan konstruktivisme yang masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan yang ada dalam masyarakat.⁹

Berbeda dengan pandangan positivistik, wacana kritis menganggap bahwa tidak ada realitas yang benar-benar *riil*, realitas yang muncul sebenarnya adalah realitas semu, yang terbentuk bukan melalui proses alami, melainkan oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi.

4. Cara Kerja Analisis Wacana

Fairclough, dalam perubahan sosialnya (*social change*) menandakan bahwa terdapat tiga dimensi atau tahapan dalam proses

⁹ *Ibid.*, 4-6

analisis terhadap realitas, yaitu teks, praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan praktik sosial (*sociocultural practice*).¹⁰

Pertama, dimensi teks. Teks di sini dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, sintaksis, kohesi dan koherensi. Secara singkat, menurut Fairclough, dalam hal gramatikal teknik analisis yang bisa digunakan adalah transitivitas dan modalitas. Tetapi, itu sangatlah rumit untuk dijelaskan --apalagi diterapkan untuk menjadi sebuah teori-- maka penulis pun berijtihad untuk menyederhanakan tahapan pertama ini dengan menggunakan paradigma positivisme-empiris. Toh keduanya hampir mirip. Ia mirip pula dengan analisis isi.

Kedua, praktik kewacanaan (*discourse practice*). Dimensi ini berhubungan dengan proses produksi teks dan konsumsi teks. Dalam hal ini, analisis dikhususkan untuk menggali informasi mengenai produsen teks, yang dibagi menjadi tiga aspek: individu produsen teks, latar belakang kehidupan, dan rutinitas kerja. Marianne dan Louis menyebutkan bahwa praktik kewacanaan juga dapat dilacak melalui rantai intertekstualitas. Bahwa teks dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling melengkapi dan menanggapi. Dan dari sanalah kita bisa mengetahui perbedaan antar teks yang disebabkan oleh interpretasi yang berbeda.¹¹

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media...*, 286-325

¹¹ Lebih lanjut, intertekstualitas dibagi menjadi dua, yaitu *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality* adalah bentuk intertekstualitas di mana teks yang lain muncul secara eksplisit dalam teks. Semisal dalam bentuk kutipan. *Manifest intertextuality* dibagi lagi: representasi wacana lain (*discourse representation*), pengandaian (seperti kalimat dalam berita, "sebagaimana kita tahu"), negasi (*negation*), ironi (semacam sindiran), dan *metadiscourse* (semacam generalis). Sedangkan *interdiscursivity* menjadikan teks-teks lain sebagai landasan konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse* (perbedaan bentuk struktur wacana dan bahasa yang disesuaikan dengan konteks: kapan dan di mana). Dan elemen-elemen dalam

Atau jika itu dipandang terlalu rumit, tahapan ini juga penulis sederhanakan: ini sama dengan paradigma konstruktivisme, yang bertujuan menggali makna dan maksud di balik teks-teks yang ada.

Ketiga, praktik sosial (*sociocultural practice*). Dimensi ini berhubungan dengan konteks di luar teks. Di dalam praktik sosial perlu adanya eksplorasi secara intens untuk mengetahui hubungan antara wacana dengan praktik sosial. Sebab, konteks sosial yang berada di luar teks sangatlah menentukan munculnya warna wacana dalam proses produksi teks. Pun sebaliknya, wacana yang dihasilkan juga sangat berpengaruh terhadap praktik sosial. Terdapat tiga macam bentuk praktik sosial yang dapat mempengaruhi wacana: situasional (waktu, suasana, kondisi), institusional, dan sosial (sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya). Dalam kaitannya dengan objek penelitian, peneliti lebih memfokuskan bagaimana wacana yang diproduksi oleh teks, atau wacana itu sendiri berpengaruh terhadap masyarakat.

Pada saat menganalisis, ketiga tahapan di atas diterapkan secara beruntut. *Pancawara* dan *saptawara* dibedah menggunakan analisis wacana melalui tiga tahapan: analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosial.

interdiscursivity adalah: genre, tipe aktivitas (lebih khusus daripada genre, sesuai kondisi), gaya/*style* (bentuk interaksi: apakah formal, informal, apakah format teks berbentuk novel, ilmiah, dll), wacana (konten daripada teks).

B. Teologi Islam

1. Pengertian Teologi Islam

Teologi: *theology*; dari Yunani, *theologia*—dari *theos* (Tuhan, Allah) dan *logos* (wacana, ilmu). Secara terminologi, teologi adalah ilmu tentang Tuhan. Kalau teologi mulai dengan pengetahuan manusia, ia disebut teologi natural, atau juga filsafat ketuhanan. Sesungguhnya, teologi bagian dari metafisika yang menyelidiki hal eksisten menurut prinsip dan aspek yang terakhir. Objeknya adalah Tuhan: esensi-Nya, eksistensi-Nya, dan aktivitas-Nya.¹²

Sedangkan Islam secara etimologi berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, dan *Islam*, yang memiliki beberapa arti: (1) Melepaskan diri dari segala penyakit lahir batin, (2) Kedamaian atau keamanan, dan (3) Ketaatan atau kepatuhan. Secara terminologi, Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw. ajarannya berbentuk perintah, larangan, dan petunjuk, yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits.¹³

Islam juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, di antaranya aspek aqidah atau teologi, ibadah, hukum, tasawuf atau mistisisme, filsafat, politik, dan pembaruan. Aspek aqidah dalam Islam ada lima yang utama: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Aliran-aliran teologi tersebut tumbuh dari perbedaan pendapat para ulama dalam menafsirkan agama Islam, yang berkisar pada masalah dosa besar,

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 1090 & 1092

¹³ Azyumardi Azra dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2008), 222

kafir, mu'min, sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia, serta masalah kebaikan dan kejahatan.

Maka, secara singkat A. Hanafi mendefinisikan teologi Islam sebagai ilmu tentang ketuhanan yang didasarkan atas prinsip-prinsip dan ajaran Islam.¹⁴

2. Membaca Objek Melalui Kaca Mata Teologi Islam

Secara tegas, menjadikan teologi Islam sebagai kerangka teori, sepengetahuan penulis, adalah sesuatu yang relatif baru. Ini menjadikannya agak rumit. Maka, terdapat patokan-patokan tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk memformulasikan teologi Islam menjadi sebuah teori dalam rangka menunaikan tugasnya sebagai objek formal. Ialah bahwa ruang lingkup teologi Islam itu ada tiga: esensi, eksistensi, dan aktivitas Tuhan. Kedua, dari penjelasan yang termaktub dalam *Ensiklopedi Islam* di atas, Islam memiliki beberapa aspek, salah satunya aqidah atau teologi. Aspek ini, singkatnya, terklasifikasi menjadi beberapa aliran ilmu kalam, di antaranya: Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, Murji'ah, Khawarij, Qodriyah, Jabriyah, dan yang lainnya.

Ruang lingkup teologi yang pertama adalah esensi Tuhan. Esensi berasal dari bahasa Latin *essential*, dari *esse*, atau dalam bahasa Yunani disebut *ousia*, yang berarti ada. Esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Esensi mengacu kepada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-

¹⁴ A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: Al Husna Zihra, 1995), 18

ubah, parsial, atau fenomenal. Plato dan Aristoteles hampir memiliki pandangan yang sama tentang esensi, ia serupa sebab atau ide yang kekal.¹⁵ Maka, esensi Tuhan dapat diartikan sebagai dzat Tuhan, atau hakikat Tuhan, bukan Dia yang kita bayangkan atau yang termanifestasi pada ciptaan-Nya, tetapi Dia yang esensi.¹⁶

Dimensi berikutnya adalah eksistensi Tuhan. eksistensi berasal dari bahasa Inggris *existence*, dari bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual), dari *ex* (keluar) dan *sister* (tampil, muncul). Ciri khas dari eksistensi adalah aktualitas, pengalaman, kesempurnaan. Dengan kesempurnaan sesuatu menjadi eksisten (*ens*).¹⁷ Maka, eksistensi Tuhan dapat diartikan sebagai aktualitas Tuhan, wujud (keluar) Tuhan, manifestasi Tuhan. Atau, dalam kajian ilmu kalam ini disebut sebagai sifat Tuhan, mewujudnya Tuhan sebagai entitas yang bereksistensi sehingga manusia sebagai makhluk dapat dengan mudah mengenal-Nya. Eksistensi Tuhan dapat dicontohkan dengan dunia dan alam semesta, itu adalah sebagai bukti eksistensi Tuhan.

Dimensi ketiga adalah kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan adalah dimensi yang dalam perkembangannya berhubungan langsung dengan manusia dan atau alam semesta. Ini bermula dari perdebatan tentang *freewill* dan *predestination* yang memperdebatkan apakah perbuatan manusia itu diciptakannya sendiri atukah diciptakan Tuhan. Maka

¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 215

¹⁶ Muhammad Husaini Behesthi, *Metafisika Al-Qur'an; Menangkap Intisari Tauhid*, (Bandung Arasy Mizan, 2003), 102

¹⁷ *Ibid.*, 183-184

kemudian muncul pertanyaan, lalu apakah kehendak Tuhan itu bersifat absolut ataukah konstitusional? Perdebatan ini melibatkan beberapa aliran ilmu kalam, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.¹⁸

Dalam kaitannya dengan kehendak Tuhan, maka pertanyaan yang bisa muncul dari kerangka ini adalah apakah *pancawara* dan *saptawara* mengambil atau mengancam posisi Tuhan dalam hal aktivitas-Nya terhadap manusia dan alam semesta? Ataukah *pancawara* dan *saptawara* sekadar sebagai media Tuhan untuk menjelaskan kepada manusia tentang kehidupan melalui tanda-tanda (ayat) alam (kauniyah-Nya)?

Dari penjelasan di atas, dapat diformulasikan bahwa cara kerja analisis teologi Islam dalam membedah filsafat *pancawara* dan *saptawara* adalah dengan menggunakan tinjauan esensi, eksistensi dan kehendak Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat *pancawara* dan *saptawara* akan ditinjau langsung oleh ketiga aspek tersebut. Bagaimana nilai yang terkandung dalam *pancawara*, misalnya, dilihat dari perspektif eksistensi Tuhan? Kontradiktif, koheren, atau bahkan diperlukan sebagai penunjang untuk menghayati eksistensi Tuhan?

Dan, dalam proses analisisnya, selain mengambil rujukan (menganalisis) langsung dari al-Qur'an, sesekali penulis juga akan menukil pandangan dari beberapa aliran ilmu kalam, khususnya Asy'ariyah, sesuai dengan pembahasan yang ada.

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 123